

Efektifitas Pelaksanaan Gerakan Jamu Jati Kendi Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SMA Negeri 1 Donggo

Nurul Kusumawardana¹⁾, Sri Suryani^{1),*}, Makarau¹⁾

¹⁾SMA Negeri 1 Donggo

*Corresponding Author: sri046290@gmail.com

Artikel Info

Abstrak

Tanggal Publikasi

2022-12-30

Kata Kunci

Jamu Jati Kendi

Profil Pelajar
Pancasila

Profil pelajar pancasila merupakan gagasan yang dibuat untuk membentuk karakter pelajar yang dilandasi oleh nilai-nilai pancasila. Oleh karena itu, pelajar pancasila adalah peserta didik yang mampu menunjukkan kompetensi dan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Itu artinya peserta didik di SMA Negeri 1 Donggo diharapkan mampu untuk mengembangkan keenam dimensi profil pelajar pancasila yang diantaranya Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; kemandirian; kerjasama; keragaman global; penalaran kritis; dan kreativitas melalui gerakan jamu jati kendi. Pelaksanaan Gerakan Jamu Jati Kendi dalam mewujudkan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 1 Donggo dinilai sudah efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pantauan bapak/ibu guru di SMA Negeri 1 Donggo melalui buku kasus, buku monitoring dan pelaksanaan tata tertib sekolah yaitu peserta didik SMA Negeri 1 Donggo berkomunikasi dengan teman sejawat maupun rekan guru menggunakan bahasa yang sopan dan santun, peserta didik mengerjakan sholat dzuhur bersama, mengikuti kegiatan jum'at ta'lim, selalu bertadarus Al Qur'an lima menit setiap pergantian jam pelajaran, mengikuti kegiatan rohanis islam, berdzikir dan mengikuti rangkaian kegiatan sabtu budaya ceria.

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia ialah bangsa yang berkarakter. Karakter sebagai suatu nilai dari perilaku setiap individu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama, dirinya sendiri, lingkungan, maupun negaranya yang terbentuk dari dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan dengan berdasarkan berbagai norma yaitu norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, bahwa berkarakter ialah bersifat, berkepribadian, berperilaku dan berwatak. Dengan menghasilkan individu yang berkarakter, maka hal tersebut dapat dijadikan pijakan awal untuk menciptakan sebuah pribadi yang berkualitas dan sanggup memajukan bangsa dan negaranya.

Dalam hal proses pembentukan sikap atau karakter setiap individu perlu ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu, pendidikanlah yang akan memberikan tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang ada pada semua peserta didik sehingga mereka dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi mungkin baik itu sebagai seorang individu maupun sebagai bagian dari masyarakat (Zainuddin, 2021). Dalam proses pendidikan, Ki Hadjar Dewantara memberikan suatu penekanan bahwa anak harus bebas dalam belajar dan berpikir sambil dibimbing oleh pendidik agar tidak terjadi disorientasi tujuan yang dapat menghancurkan diri dan masa depan.

Pemerintah melalui Menteri Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim mencoba mengupayakan berbagai cara untuk membebaskan anak dari keterkungkungan belajar dan berpikir melalui sebuah program yang menjadi konsen utama pemerintah dalam dunia pendidikan saat ini yakni Merdeka Belajar. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 (Sujadi, 2022) memperkuat semangat Merdeka

Belajar yang sedang digalakkan saat ini. Penekanan Merdeka Belajar tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga pendalaman nilai-nilai religius sebagai upaya mengembalikan budaya Indonesia sesuai dengan amanat Undang-Undang melalui program Profil Pelajar Pancasila sehingga dapat melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian yang berakhlak mulia, cakap, mandiri, kreatif, inovatif, sehat, berilmu, serta berupaya menjadi warga masyarakat yang demokratis, menghargai nilai-nilai budaya bangsa (Ismail et al., 2021) sesuai dengan amanat pendiri bangsa dan Undang-Undang Dasar.

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu pelaksanaan pelajar Indonesia yang secara terus menerus diharapkan dapat memiliki kemampuan secara global dan berwatak sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila. Pelajar Pancasila yang dimaksudkan adalah pelajar yang mampu menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan secara langsung dengan apa yang terkandung dalam sila-sila Pancasila. Karena didalam Pancasila antara sila satu dengan sila-sila yang lainnya saling berkaitan. Dimana pendidikan karakter melalui penerapan Pancasila pada peserta didik dapat memiliki penjiwaan yang dapat diterapkan didalam sehari-hari.

Upaya perwujudan nilai-nilai karakter melalui program Profil Pelajar Pancasila tidak semudah membalikkan telapak tangan. Banyak tantangan dan rintangan yang harus dihadapi (Sutarna, 2018) terutama kemajuan zaman dan perkembangan teknologi yang tidak terkendali pada era society 5.0. Begitu banyak generasi yang terjebak bahkan terjerumus dalam arus global karena tidak dibekali dengan pengetahuan yang memadai ditambah lagi lemahnya penghayatan atau pengamalan nilai-nilai luhur bangsa sehingga mudah sekali terpengaruh pada kemajuan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan ilmu teknologi saat ini benar-benar sudah mempengaruhi kehidupan peserta didik di segala sisi. Dimana kemerosotan akhlak para pelajar menjadi pusat perhatian yang membutuhkan penanganan serius. Saat ini, ada banyak pelajar yang meninggalkan waktu beribadah dan mengalokasikannya untuk sekedar bermain-main dengan teman maupun bermain *game online*. Peristiwa lainnya adalah sering terjadinya kesalahpahaman antar sesama peserta didik karena hal-hal sepele yang mengakibatkan tawuran antar pelajar. Bahkan yang paling sering terjadi adalah saling menyindir di media sosial hingga berakibat *bullying* dan tindakan *body shaming*.

Selain beberapa permasalahan diatas, pengaruh era globalisasi saat ini juga menyebabkan terjadi tindakan pernikahan dini. Kasus pernikahan usia dini bukan hal yang baru di Indonesia. Pernikahan dini merupakan permasalahan sosial yang terjadi pada remaja, korban paling banyak dari pernikahan dini adalah remaja perempuan. Secara umum kasus pernikahan usia dini banyak terjadi di pedesaan daripada daerah perkotaan, dan sering terjadi pada keluarga miskin, berpendidikan rendah dan *dropout* dari sekolah. Pernikahan dini dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu faktor ekonomi, faktor orang tua, faktor pendidikan, faktor media massa dan internet serta faktor hamil diluar nikah.

Melihat kenyataan tersebut, maka sekolah sebagai wadah tempat menanamkan nilai-nilai karakter, memiliki tugas agar dapat memfasilitasi peserta didik, tenaga kependidikan dan guru supaya dapat berperilaku yang berkarakter, (Hadiyanto, 2015). Agar kemampuan penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila bagi guru dapat meningkat, maka perlu dilakukan dengan memberikan workshop kepada guru. Karena, pendidik sebagai pelaku utama dalam pendidikan yang berpengaruh langsung terhadap proses pendidikan harus mampu memberikan kinerja yang terbaik agar proses pendidikan berjalan sesuai dengan yang diharapkan (Kadri, 2020)

Dengan demikian, SMA Negeri 1 Donggo sebagai sebuah lembaga pendidikan berusaha meningkatkan kualitas pendidikan khususnya penguatan pendidikan karakter dengan memunculkan berbagai program pendukung salah satunya adalah membuat gebrakan perubahan melalui program gerakan Jamu Jati Kendi (Jaga mulut, jaga hati dan kendalikan diri). Program ini merupakan bentuk

ikhtiar SMA Negeri 1 Donggo dalam mencegah terjadinya berbagai fenomena sosial seperti degradasi moral pada tingkat pelajar dan merupakan upaya mewujudkan profil pelajar pancasila.

Dalam melakukan kajian tentang pembentukan Profil Pelajar Pancasila, penulis merujuk pada beberapa penelitian terdahulu. (Sukarno, 2019) dalam kajiannya tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Era Masyarakat 5.0 menemukan bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik di masa depan. Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pemanfaatan media teknologi informasi yang tersedia, sehingga pembentukan akhlak dan penguasaan teknologi informasi komputer dapat dilakukan secara bersama. Sementara itu (Sobarningsih et al., 2019) dalam kajiannya tentang Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar di Era Society 5.0 menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan secara terus-menerus oleh para pendidik terutama pada siswa tingkat sekolah dasar, sehingga peserta didik dibiasakan sejak kecil.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini penulis lebih mengkaji tentang efektifitas pelaksanaan program gerakan jamu jati kendi dalam mewujudkan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 1 Donggo

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak diperoleh (dicapai) menggunakan prosedur-prosedur statistik atau perhitungan. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri Donggo sejak bulan Februari sampai bulan Maret Tahun 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik di SMA Negeri 1 Donggo. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Keabsahan data dilakukan dengan *cross check* data. Teknis analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Jamu Jati Kendi

Pertama menjaga mulut. Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Karena itu manusia harus dapat dan mampu berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan cara berbicaralah manusia berkomunikasi untuk bersosialisasi. Berbicara adalah sarana untuk menyampaikan hal-hal tertentu yang sesuai dengan apa yang difikirkan kepada orang lain yang menjadi lawan bicara. Dengan hal ini Bahasa menjadi alat ukur untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan (Alfiyyah Nur Hasanah & Ikin Asikin, 2022)

Dalam hadist (HR. Bukhari no. 6018, HR. Muslim no. 47) dijelaskan bahwa dalam upaya memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan budaya dengan menggunakan bahasa. Lebih dari itu dengan memiliki kemampuan berbicara juga dapat meninggikan derajat seseorang, jika manusia mampu berbicara dengan bahasa secara baik, meyakinkan dan menyenangkan maka akan mendapat imbalan kebaikan dan apabila manusia itu tidak mampu berbicara secara baik maka manusia tersebut akan mendapatkan kemudorotan dan apabila tidak mampu maka lebih baik diam. Sebagaimana sabda Rasulullah: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berbicara yang baik atau diam, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tetangga dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya".

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa menjaga mulut atau menjaga lisan sama dengan menjaga tata cara berkomunikasi. Mengingat karakter asli masyarakat Indonesia yang sejak dulu gemar berkumpul dan bercerita menjadi faktor menyebarnya berita hoax. Karena apa yang dibicarakan belum tentu benar. Sebab budaya kolektivisme ini tidak diiringi dengan kemampuan mengolah data. Selain itu, kebanyakan masyarakat juga tidak terbiasa mencatat dan menyimpan data sehingga sering berbicara tanpa data. Dengan demikian menjaga mulut menjadi faktor yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan hubungan bermasyarakat termasuk dalam hal ini adalah masyarakat sekolah.

Kedua menjaga hati yaitu merupakan suatu kecerdasan menjaga emosional yang bernagkat dari hati dan bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral. Banyak bukti menunjukkan bahwa sikap etik dasar dalam kehidupan berasal dari kemampuan emosional yang melandasinya. Kemampuan mengendalikan dorongan hati merupakan basis kemauan dan watak (*character*), sedangkan cinta sesama merupakan akar dari empati. Goleman (1997,13:106) mengatakan bahwa jika harus memilih dua sikap moral yang dibutuhkan untuk zaman sekarang, ia akan memilih kendali diri dan kasih sayang. Warisan genetik memberi kita serangkaian muatan emosi tertentu yang menentukan temperamen kita, namun pelajaran emosi yang kita peroleh pada saat anak-anak baik dirumah maupun disekolah dapat membentuk sirkuit emosi dan meningkatkan kecerdasan emosional kita.

Emosi yaitu suatu keadaan yang kompleks dari organism seperti terbangunya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam organ tubuh yang bersifatluas, biasanya dimunculkan seperti perasaan yang kuat yang mengarah ke suatu bentuk perilaku tertentu atau tingkah laku. Erat hubungannya dengan kondisi tubuh, denyut jantung, sirkulasi darah pernafasan, dapat dieskpresika seperti tersenyum, tertawa, menangis, dan dapat merasakan seperti merasa kecewa ataupun merasa senang. Dalam hal ini, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, motivasi diri, pengendalian diri, ketrampilan sosial, dan empati. Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif (Wulandari & Suyadi, 2019)

Ketiga mengendalikan diri, yang merupakan kemampuan seorang individu dalam membuat strategi atau mekanisme untuk mengatur dan mengarahkan perilakunya. Kontrol diri berhubungan dengan pengendalian emosi dan semangat dalam diri individu sehingga mampu menjadi lebih baik. Dalam hal peserta didik, yang menjadi tugas utamanya yaitu belajar, jika peserta didik terdapat kontrol diri yang baik dalam dirinya maka ia akan mampu mengatur perilaku dan meminimalisir hal-hal yang akan terjadi. Seseorang yang memiliki kontrol diri rendah dianggap kurang mampu dalam mengendalikan diri dengan baik, oleh karena itu bisa membuat individu melakukan prokrastinasi akademik. Apabila individu memiliki kontrol diri tinggi, maka ia akan dapat mengelola waktu dengan baik untuk belajar atau sekolah (Alfiyyah Nur Hasanah & Ikin Asikin, 2022)

Berdasarkan uraian diatas maka yang disebut pengendalian diri adalah kontrol diri bagi setiap individu dimana ia mampu mengatur perilakunya sendiri untuk tidak selalu melakukan keinginan. Kontrol diri juga dapat menyatukan antara tingkah laku yang telah diatur dengan mencapai tujuan yang diharapkan. Dimana kontrol diri yang dimaksudkan adalah individu yang mampu mengontrol dan menyesuaikan diri dari dorongan dan keinginan yang bertentangan dengan norma sosial. Kontrol diri yang tinggi pada individu akan mengendalikan tingkah laku seperti situasi sosial yang diharapkan lalu menjadi kesan yang baik. Tingkah laku individu akan lebih kritis terhadap situasi, mampu menjalin komunikasi yang hangat, tidak kaku, dan terbuka. Dengan demikian kontrol diri dapat dikatakan

sebagai suatu proses yang mencakup kemampuan untuk membentuk, mengatur, mengarahkan dan membimbing individu ke arah yang positif.

Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila dibuat sebagai upaya menumbuhkan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang mulai hilang terkikis oleh perkembangan dan perubahan zaman untuk dijadikan pegangan bagi para pelajar Indonesia. Profil ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pengajar dalam menumbuh kembangkan karakter siswa di ruang belajar yang lebih kecil, tidak hanya dijadikan sebagai formalitas kebijakan pendidikan di tingkat nasional. Pelajar pancasila merupakan peserta didik yang telah menunjukkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila yang memiliki dimensi antara lain: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) kemandirian; 3) kerjasama; 4) keragaman global; 5) penalaran kritis; dan 6) kreativitas. Keenam dimensi ini harus dianggap sebagai satu kesatuan (Rachmawati et al., 2022)

Dimensi pertama memberikan penekanan bahwa peserta didik perlu menghayati nilai-nilai keagamaan dan keyakinannya sebagai makhluk yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penghayatan akan keyakinan tergambar dalam perilaku hidup sehari-hari sebagai bentuk pengamalan terhadap ajaran keagamaanya (Sukarno, 2019). Dalam konteks yang lebih luas, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat diwujudkan melalui berbagai upaya untuk menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi larangan. Selain itu, dalam konteks horizontal, peserta didik dituntut untuk saling menghargai setiap ciptaan Tuhan yang ada di sekitarnya baik itu menghargai alam, menghargai sesama manusia maupun menghargai dirinya sendiri.

Dimensi Kedua, yaitu berkebinekaan global, yang artinya pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, nilai lokal dan identitas serta tetap terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Pada dimensi ini memberikan penekanan bahwa peserta didik dituntut memiliki identitas diri yang matang dalam hal berbudaya (Prasetya, 2021). Peserta didik diharuskan mampu memposisikan keberadaan dirinya sebagai gambaran nilai-nilai budaya bangsa, tanpa mengabaikan atau menganggap rendah kehadiran budaya lain yang justru memperkaya pengetahuan. Bentuk penghormatan terhadap kebinekaan global dapat ditunjukkan dengan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain yaitu dengan menghargai dan membangun rasa hormat terhadap keberagaman di Indonesia. Hal lain yang bisa dilakukan adalah mengabaikan pikiran-pikiran negatif yang berujung pada prasangka yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dimensi ketiga yaitu dimensi gotong royong. Pada dimensi ini yaitu memampukan peserta didik membangun kolaborasi dan kerja sama secara proaktif dengan orang lain (Dewantara, 2018). Selain itu peserta didik harus berupaya mewujudkan kesejahteraan bersama di dalam suatu komunitas masyarakat. Melalui dimensi ini peserta didik menyadari akan keberadaan dirinya sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari kehadiran orang lain sehingga terbangun sebuah kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang mempunyai peran yang sama untuk mendukung serta menumbuhkan rasa saling ketergantungan secara positif di dalam kelompoknya.

Dimensi keempat yaitu dimensi kemandirian. Dimana Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Dimensi kelima yaitu dimensi bernalar kritis. Pada dimensi ini memberikan gambaran tentang suatu keterbukaan terhadap informasi (Slam, 2021) yang muncul dari berbagai penjuru dunia. Bernalar kritis ini membuka ruang bagi peserta didik untuk secara selektif menyerap setiap informasi yang ada dengan cara memilah dan memilih mana yang dapat dikonsumsi sebagai hal yang menguntungkan atau memberikan dampak positif dan bermanfaat bagi diri maupun orang lain. Setiap informasi apa pun yang masuk harus diproses atau disaring dengan tujuan menghindarkan peserta didik dari pengaruh-pengaruh negatif yang membahayakan hidup dan masa depan terlebih saat ini banyak tersebar informasi-informasi hoax.

Melalui dimensi ini juga peserta didik dituntut untuk berpikir dan bertindak secara kritis terhadap apa pun yang membahayakan hidup tanpa harus bersikap eksklusif terhadap berbagai hal yang baik dan menguntungkan. Dimensi keenam yaitu dimensi kreatif. Dimana Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

PEMBAHASAN

SMA Negeri 1 Donggo

SMA Negeri 1 Donggo merupakan sebuah lembaga pendidikan jenjang Menengah Atas yang berada di wilayah Kecamatan Donggo yang di dirikan sejak Tahun 2005 dengan pelaksanaan kegiatan KBM dilaksanakan secara filial di SDN Doridungga Kecamatan Donggo. Kemudian memiliki gedung sendiri pada tahun 2007 dengan posisi berada diantara Desa O'o dan Desa Doridungga. Saat ini SMA Negeri 1 Donggo sebagai sebuah lembaga pendidikan Negeri sudah terakreditasi A dan merupakan sekolah penggerak. Sebagai sekolah penggerak, SMAN 1 Donggo mencoba menghadirkan berbagai program pengembangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia dalam upaya mewujudkan profil pelajar pancasila. Salah satu program tersebut adalah Gerakan Jamu Jati Kendi (jaga mulut, jaga hati dan kendalikan diri) yang merupakan salah satu dari sembilan gerakan pembiasaan sekolah berkarakter *maja labo dahu* SMAN 1 Donggo.

Pelaksanaan Gerakan Jamu Jati Kendi

Gerakan Jamu Jati Kendi atau gerakan jaga mulut jaga hati dan kendalikan diri merupakan salah satu dari sembilan gerakan pembiasaan sekolah berkarakter *maja labo dahu* di SMAN 1 Donggo. Berdasarkan hasil observasi dengan beberapa orang guru di SMA Negeri 1 Donggo bahwa pelaksanaan program sekolah dalam mewujudkan profil pelajar pancasila melalui gerakan Jamu Jati Kendi dinilai efektif. Pelaksanaan gerakan tersebut dilakukan dalam berbagai tindakan.

Pertama, menjaga mulut. Lisan atau mulut adalah salah satu karunia Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna, meskipun bentuknya kecil, namun dapat dijadikan sebagai modal untuk beriman ataupun ingkar. Selain itu, keutamaan lisan adalah untuk merasakan segenap makanan dan untuk mengarahkan segenap kesempurnaan yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun keutamaan lisan adalah sangat besar fungsinya, karena banyak manusia yang terjermus kepada keburukan dan kemaksiatan maupun terseret ke api neraka karena kesalahan lisannya. Karena itu, setan menjadikan lisan untuk mengajak orang lain kepada keburukan. Melalui lisan manusia akan sangat mudah menjadi manusia yang baik dan sangat mudah pula menjadi manusia yang buruk.

Upaya yang sudah dilakukan dalam usaha menjaga mulut di SMA Negeri 1 Donggo dapat dilihat dari usaha menjaga komunikasi antar seluruh civitas akademik terlebih khususnya bagi peserta didik. Sebagian besar peserta didik SMA Negeri 1 Donggo menggunakan bahasa yang baik dan sopan seperti mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru maupun antar sesama pelajar. Selain itu peserta didik SMA Negeri 1 Donggo menggunakan berbagai cara lain diantaranya yaitu mereka selalu berpikiran positif tentang dirinya dan temannya, menggunakan bahasa yang santun ketika menyapa teman dan menyapa guru, menghindari diri dari memberikan komentar-komentar yang menyinggung perasaan orang lain, menjauhkan jari jemari dari menuliskan atau mengetik hal-hal yang berbau pornografi, menjauhkan lisan dari perkataan-kata membully sesama teman serta menjaga lisan untuk tidak mengatakan hal-hal yang berkaitan dengan *body shaming*.

Selain berbagai cara diatas, pelaksanaan gerakan Jaga Mulut ini pun didukung oleh program-program lain yaitu program Rohis (Kerohanian islam) yang mana peserta didik dibentuk untuk menjadi pribadi yang baik melalui kegiatan berdzikir. Selain itu melalui gerakan Lihat Tas (Peduli harkat dan martabat sesama), yang mana peserta didik dibentuk untuk menjadi pribadi yang peduli antar sesama

serta menghargai setiap perbedaan antar sesama. Upaya lainnya yaitu melalui gerakan 5S (Salam, senyum, sapa, sopan dan santun).

Menjaga mulut menjadi hal yang sangat penting sebab lisan diibaratkan pisau yang apabila salah menggunakannya akan melukai banyak orang. Di zaman modern, ketajaman lisan kadang juga mewujud dalam aktivitas di media sosial melalui status-status yang ditulis. Sudah semestinya, sebagai umat islam membuat status di media sosial yang tidak menyinggung orang lain. Melalui lisan seseorang dengan sangat mudah memuji maupun mencela orang lain karena tidak memerlukan biaya dan tidak begitu berat untuk melakukannya. Namun, kebanyakan orang menganggap bahaya lisan itu remeh, sepele, sehingga jarang orang yang mengendalikan lidah dalam berkata, jarang yang mengikat kendali dengan syariat, dibiarkan lepas, berkata apa saja yang disukainya. Adapun jika seseorang menggunakannya untuk mentaati pengaruh setan, memecah belah kesatuan suatu bangsa, berdusta, berkata bohong menggunjing (ghibah) dan mengadu domba (namimah), melanggar kehormatan dalam agama dan berbagai larangan Tuhan, maka itulah yang terlarang bagi seseorang untuk melakukannya, perbuatan-perbuatan itu juga menjadi bentuk kefakiran terhadap nikmat yang Tuhan berikan.

Pada lisan terdapat dua bahaya besar, yakni yang pertama bahaya mengucapkan kata-kata kebatilan, yang kedua bahaya berdiam diri terhadap kebenaran. Orang yang berdiam diri terhadap kebenaran pada hakikatnya ia sedang melakukan kemaksiatan, berbuat riya, berpura-pura jadi baik, karena tidak tersembunyi atas dirinya kemauan membunuh dan semisalnya. Orang yang mengucapkan kebatilan, hakikatnya adalah setan yang berbicara, dan berlaku maksiat kepada Allah Swt. Penyimpangan lisan yang dilakukan seseorang, kebanyakan berupa dua bentuk lisan tersebut. Sedangkan orang-orang yang benar adalah mereka yang menahan lisan dari mengucapkan kebatilan dan membatasi diri hanya mengatakan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka.

Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan beberapa orang guru bahwa pelaksanaan gerakan jamu jati kendi sebagai salah satu program unggulan SMA Negeri Donggo yang sudah dilaksanakan selama lebih dari 2 tahun sejak tahun 2021 dirasa efektif. Hal tersebut dicapai dengan berbagai upaya seperti berkata yang sopan, berkata jujur, tidak menggunjing maupun mengadu domba antar sesama warga sekolah sebagaimana yang sudah diuraikan sebelumnya.

Kedua, Menjaga Hati. Hati merupakan cerminan dari setiap orang yang memilikinya dalam arti apabila mempunyai hati yang baik, maka cerminannya juga terlihat baik begitu pun sebaliknya jika mempunyai hati yang buruk, maka buruk juga yang terlihat. Banyaknya media sosial yang berseliweran dan kabar yang beredar di hadapan kita disatu sisi memang menguntungkan karena cepatnya informasi yang sampai kepada kita. Namun di sisi yang lain, justru membuat kita semakin tidak tenang. Pada kondisi ini diperlukan kesadaran pribadi untuk kembali kepada tujuan diciptakannya manusia yakni semata menjalankan visi penghambaan (ubudiyah) kepada Allah SWT. Hati merupakan inti dari diri seorang manusia. Allah sangat memperhatikan kondisi hati setiap hambanya. Hati yang dijaga akan senantiasa memancarkan kekuatan iman, semakin tenang dengan melakukan kebaikan-kebaikan, terutama ketika mendengarkan ayat-ayat Allah yang dikumandangkan.

Terdapat berbagai program pendukung yang dimunculkan oleh SMA Negeri 1 Donggo dalam mendukung gerakan menjaga hati yaitu program lima menit sebelum pergantian jam pelajaran siswa diwajibkan untuk tadarus Al Qur'an. Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan beberapa orang guru maupun siswa, yang mana gerakan menjaga hati diawali dengan upaya mengontrol hati untuk tidak memiliki sifat iri dan dengki terhadap sesama. Bahkan upaya yang rutin dilakukan adalah program tadarus Al Qur'an yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang kuat imannya dan baik akhlakunya. Seseorang yang beriman dalam islam adalah seseorang yang apabila dibacakan ayat-ayat Al Qur'an maka bergetarlah hatinya. Program selanjutnya adalah kerohanian islam, program sholat dzuhur bersama maupun program jum'at ta'lim. Program-program tersebut mengajak peserta didik

untuk meningkatkan ketaatan maupun membentuk iman yang kokoh kepada Allah SWT, serta mengajak peserta didik untuk selalu berdzikir dan mendengarkan hal-hal yang baik.

Menjaga hati akan membuat seseorang lebih memahami cara menghargai orang lain bahkan untuk menumbuhkan rasa kepercayaan yang begitu besar kepada orang lain berawal dari hati. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa hati merupakan cerminan jiwa seseorang. Dalam sebuah kutipan Imam Ibnu Qoyyim berkata bahwa “sesungguhnya, pada kalbu itu ada sifat keras. Tidak ada yang bisa melunakkan kerasnya hati itu kecuali dzikir kepada Allah SWT. Maka dari itu seorang hamba semestinya berusaha mengobati kekerasan hatinya dengan berdzikir kepada Allah” (Al Wabilush Shayyib hlm.103).

Ketiga, Mengendalikan Diri. Dalam agama Islam, kontrol diri diistilahkan dengan mujahadah an nafs. Kontrol diri sama dengan pengendalian menghadapi hawa nafsu, emosi, dan hal lain yang nantinya berdampak buruk (detik.com, 2023). Dalam perspektif psikologi Islam, ada tiga kondisi saat terjadi konflik antara kalbu, akal, dan nafsu. Pertama adalah diri yang tenang (al-nafs al-mutmainnah), di mana kalbu mengendalikan akal dan nafsu. Kedua adalah diri yang terombang-ambing (al-nafs allawwamah), yang ditandai oleh dominasi akal atas kalbu dan nafsu. Ketiga adalah diri yang tergadaikan (al-nafs al-ammarah), yaitu ketika nafsu menguasai kalbu dan akal (Diana, 2015). Ajaran Islam mengajarkan pada umatnya untuk melakukan langkah spiritual di samping menggunakan kalbu (hati nurani) dan akal pikiran dalam menentukan pilihan yang tepat maupun menghadapi dilema kehidupan. Salah satu yang diajarkan oleh Nabi SAW dalam memilih keputusan terbaik adalah dengan melaksanakan sholat istikharah untuk memohon petunjuk dari Dzat yang maha tahu, Allah SWT.

Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan sebagai bentuk pengendalian diri atau pengendalian emosi yaitu melalui rasionalisasi yang merupakan proses pengalihan dari satu tujuan yang tak tercapai kedalam bentuk lain yang diciptakan dalam pikirannya. Yang dirasionalisasikan adalah alasan yang digunakan dalam pengalihan itu. Tujuan dari rasionalisasi ini, yaitu (1) mengurangi kekecewaan ketika tujuan tidak tercapai. (2) memberi motif yang layak atas suatu tindakan dengan memberi alasan yang dapat diterima secara rasio. Sejalan dengan ini Al-Qur'an memberikan banyak pelajaran tentang pentingnya manusia mengambil sisi baik atas setiap kejadian, meskipun pada mulanya sesuatu tersebut dianggap buruk dan tidak mengenakan. Cara tersebut dikenal dengan hikmah, yang dapat membuat manusia tidak larut dalam emosi negatif dan berpikir tentang kebaikan apa yang Allah kehendaki dibalik tidak tercapainya suatu tujuan.

Sebagai contoh di SMA Negeri 1 Donggo para peserta didik berusaha menunjukkan dirinya sebagai bintang kelas maupun bintang sekolah. Hal yang mereka lakukan untuk mewujudkan itu adalah dengan mengikuti berbagai kegiatan atau ajang kompetisi. Ketika mereka gagal, mereka tidak berhenti untuk terus mencoba. Segala usaha “belajar” dan motivasi yang mereka dapatkan secara internal maupun eksternal mendorong mereka sampai menjadi orang yang berhasil. Kegagalan yang mereka alami dijadikan sebagai motivasi agar terus berbenah hingga menunjukkan jati diri sebagai peserta didik yang berprestasi. Bentuk kegiatan pengalihan lain yang bermanfaat adalah mengikuti berbagai rangkaian kegiatan sabtu budaya ceria. Dalam kegiatan sabtu budaya terdapat berbagai kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa misalnya untuk menghilangkan rasa bosan, siswa dapat mengikuti kegiatan kreasi siswa seperti tari kreasi, pantun, puisi, senam kreasi maupun kegiatan permainan-permainan tradisional. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa dapat meluapkan berbagai emosi positif maupun sebagai pengalihan emosi negatif.

Selanjutnya adalah berdzikir yang merupakan salah satu cara pengalihan manakala manusia mengalami kesulitan atau permasalahan. Mengingat Allah ini dapat berupa kalimat thayyibah, wirid, doa maupun tilawah Qur'an. Efek dari aktivitas tersebut, para peserta didik akan merasakan ketentraman dalam menghadapi masalahnya dan hal itu baik untuk menghasilkan sikap optimis ketika ada harapan tidak terpenuhi. Selain itu, berdzikir juga dapat mengalihkan emosi negatif yang dialami

oleh peserta didik menjadi emosi positif dengan sebab kondisi tenang dan damai yang dirasakannya. Kegiatan tersebut direalisasikan oleh peserta didik melalui berbagai program yang telah diuraikan sebelumnya.

Kemudian bentuk upaya pengendalian diri yang selanjutnya adalah melalui sikap empati. Sikap empati merupakan kesadaran dalam diri seseorang untuk turut merasakan apa yang sedang dialami orang lain, baik berupa kesulitan maupun musibah. Dengan kesadaran berempati ini seseorang dapat menimba pengalaman oranglain dalam mereduksi gejala emosi tatkala peristiwa yang sama menimpa dirinya. dalam ajaran Islam terdapat dua mekanisme dalam pengendalian emosi dan menanggulangi masalah, yakni mekanisme sabar dan syukur serta pemaafan. Kegiatan ini tercermin Ketika peserta didik di SMA Negeri 1 Donggo ikut bergabung dalam kegiatan “peduli gempa cianjur”.

Dimana peserta didik melakukan kegiatan pengumpulan dana peduli gempa di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat untuk diberikan kepada masyarakat yang terkena gempa. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik di SMA Negeri 1 Donggo seyogyanya sudah melaksanakan profil pelajar Pancasila. Bahkan efektifitas pelaksanaan Gerakan Jamu Jati Kendi sebagai upaya perwujudan profil pelajar Pancasila juga terlihat dari mulai minimnya tawuran antar pelajar maupun tidak adanya kasus pembullying di sekolah. Berbagai hal diatas diperkuat dari hasil wawancara dengan beberapa orang guru maupun siswa bahwa bentuk pengendalian diri sebagaimana telah diuraikan, sudah dilakukan oleh warga sekolah terutama pelajar atau peserta didik di SMA Negeri 1 Donggo.

Selain itu terdapat juga program tambahan seperti program kelas parenting maupun program orang tua asuh. Para program kelas parenting, orang tua di undang oleh pihak sekolah untuk mendiskusikan secara bersama terkait dengan segala kondisi perkembangan peserta didik, dalam artian pihak sekolah dengan orang tua saling bertukar informasi. Begitupun dengan program orang tua asuh, yang mana guru disekolah diberikan jatah beberapa orang anak asuh (peserta didik) dengan tujuan memberikan pembinaan, bimbingan maupun mengontrol perkembangan anak didiknya di sekolah yang kemudian nantinya disampaikan ke wali kelas. Program-program tersebut merupakan usaha eksternal pihak sekolah dalam membantu efektifitas pengendalian diri peserta didik di SMA Negeri 1 Donggo

Perwujudan Profil Pelajar Pancasila melalui Gerakan Jamu Jati Kendi

Dalam profil pelajar pancasila terdapat 6 prinsip atau dimensi profil yang harus diwujudkan oleh pelajar Indonesia termasuk peserta didik di SMA Negeri 1 Donggo. Pada dimensi yang pertama memberikan penekanan bahwa peserta didik perlu menghayati nilai-nilai keagamaan dan keyakinannya sebagai makhluk yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam upaya mewujudkan dimensi ini, berbagai program dan kegiatan yang mendukung sudah dicanangkan bahkan sudah dilakukan secara konsisten oleh peserta didik di SMA Negeri Donggo. Berbagai kegiatan tersebut adalah membaca Al Qur'an selama 5 menit setiap pergantian jam pelajaran, kegiatan sholat dzuhur bersama, kegiatan jum'at ta'lim dan kegiatan kerohanian islam yang merupakan bagian dari upaya menjaga mulut. Dengan demikian, hal tersebut selaras dengan pernyataan bahwa penghayatan akan keyakinan tergambar dalam perilaku hidup sehari-hari sebagai bentuk pengamalan terhadap ajaran keagamaanya (Sukarno, 2019). Dalam konteks yang lebih luas, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat diwujudkan melalui berbagai upaya untuk menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi larangan. Selain itu, dalam konteks horizontal, peserta didik dituntut untuk saling menghargai setiap ciptaan Tuhan yang ada di sekitarnya baik itu menghargai alam, menghargai sesama manusia maupun menghargai dirinya sendiri.

Selain itu juga didukung oleh adanya pantauan bapak/ibu guru melalui buku monitoring pelanggaran siswa maupun dalam tata tertib sekolah dalam pasal 4 bagian kedua yaitu “melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing dan menghormati penganut agama lain (khusus laki-

laki Islam mengikuti sholat zuhur dan sholat Jum'at berjamaah), mengikuti pelajaran agama sesuai dengan agama yang dianut, berperilaku sopan santun, baik di dalam maupun di luar sekolah serta hormat terhadap: kedua orang tua, guru, pegawai, sesama siswa, anggota keluarga, dan anggota masyarakat lain". Kemudian dalam pasal 6 juga sebutkan bahwa "peserta didik wajib berakhlak mulia, memberi dan menjawab salam, meningkatkan ibadah di lingkungan sekolah" serta dalam pasal 8 bahwa peserta didik dilarang berkata bohong sehingga menimbulkan perselisihan, peserta didik dilarang memprofokasi berbuat negatif.

Berbagai peraturan tersebut merupakan usaha penguatan pendidikan karakter dalam membentuk profil pelajar pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia maupun mendukung gerakan menjaga mulut dan gerakan menjaga hati. Agar peraturan terlaksana secara konsisten dan gerakan jamu jati kendi selalu efektif maka tidak cukup dengan hanya membuat tata tertib, disamping itu pula di iringi dengan berbagai konsekuensi atau sanksi terhadap pelanggaran. Dalam hal ini sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah disesuaikan dengan tingkat pelanggarannya mulai dari sanksi ringan seperti sanksi edukasi sampai dengan sanksi paling berat yaitu dikeluarkan di sekolah. Sanksi yang mendukung gerakan jamu jati kendi yaitu sanksi berupa pelaksanaan sholat dhuha dan tadarus/hafalan surah-surah pendek bagi siswa yang terlambat hadir 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai dan bagi siswa yang terlambat lebih dari 15 menit diberikan sanksi melaksanakan sholat dhuha, tadarus, hafal surah pendek serta melakukan kegiatan kebersihan lingkungan sampai dengan jam pertama.

Dimensi Kedua, yaitu berkebinekaan global, yang artinya pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, nilai lokal dan identitas serta tetap terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Dalam berbagai kegiatan atau gebrakan SMA Negeri 1 Donggo, dimensi ini diwujudkan oleh peserta didik melalui kegiatan sabtu budaya yang mana peserta didik dapat mengeksplorasi diri melalui kegiatan-kegiatan positif seperti senam kreasi, pantun Bima, puisi, gotong royong maupun kegiatan keagamaan sebagaimana telah diuraikan pada dimensi yang pertama. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh peserta didik sebagai bentuk pengendalian diri dalam gerakan jamu jati kendi. Selain itu, sekolah juga memperkuat dalam tata tertib siswa seperti yang disebutkan dalam pasal 2 bahwa "tujuan dibuatnya tata tertib siswa adalah untuk mengatur kehidupan siswa sehari-hari di sekolah sesuai tujuan Pendidikan Nasional, karakteristik daerah dan budaya bangsa, menjaga proses belajar mengajar agar tertib lancar dan tenang, mengatur sikap dan tingkah laku siswa sesuai ajaran agama Islam, budaya lokal dan ketentuan yang berlaku umum, menggerakkan jiwa persatuan dan kesatuan siswa SMA Negeri 1 Donggo, meningkatkan pembinaan siswa dalam rangka menunjang wawasan wiyata mandala, meningkatkan ketahanan sekolah" serta dalam pasal 8 juga disebutkan bahwa "peserta didik dilarang untuk membuat gaduh saat pelajaran berlangsung, makan/minum saat pelajaran berlangsung sehingga mengganggu pelajaran, mengaktifkan dan mengoperasikan handphone/media elektronik waktu pelajaran berlangsung".

Kemudian larangan keras dalam pasal 9 juga disebutkan bahwa "peserta didik dilarang keras untuk membawa dan menggunakan barang-barang yang tidak berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, (misalnya VCD porno, majalah porno dll), kecuali ada ijin dari bapak/ibu guru, mengadakan perayaan ulang tahun di sekolah secara berlebihan, membawa senjata tajam ke sekolah tanpa ijin, melawan kepala sekolah, guru, pegawai dan orang tua baik secara lisan maupun tulisan. membawa rokok dan merokok baik di sekolah maupun di sekitar lingkungan sekolah, membawa, menggunakan dan mengedarkan miras, narkoba serta zat adiktif lainnya, melakukan perbuatan asusila baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, melakukan tawuran antar pelajar dan/atau sesama pelajar satu sekolah di lingkungan sekolah atau di luar sekitar lingkungan sekolah, berjudi, membawa petasan atau bahan peledak sejenisnya, memeras atau mengompas teman atau orang lain, menganiaya teman di lingkungan sekolah, memalsukan tanda tangan Kepala Sekolah, Guru, Karyawan atau orang lain, menghina Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan dengan lisan, tulisan dan perbuatan".

Dengan demikian, berbagai uraian diatas sejalan dengan pernyataan bahwa peserta didik dituntut memiliki identitas diri yang matang dalam hal berbudaya (Prasetya, 2021). Peserta didik diharuskan mampu memposisikan keberadaan dirinya sebagai gambaran nilai-nilai budaya bangsa, tanpa mengabaikan atau menganggap rendah kehadiran budaya lain yang justru memperkaya pengetahuan. Bentuk penghormatan terhadap kebhinekaan global dapat ditunjukkan dengan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain yaitu dengan menghargai dan membangun rasa hormat terhadap keberagaman di Indonesia. Hal lain yang bisa dilakukan adalah mengabaikan pikiran-pikiran negatif yang berujung pada prasangka yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dimensi ketiga yaitu dimensi gotong royong. Pada dimensi ini peserta didik tentunya melakukan kegiatan gotong royong seperti pembersihan lingkungan sekolah yang rutin dilaksanakan setiap hari sabtu dalam kegiatan sabtu budaya. Selain kegiatan tersebut juga terdapat banyak sekali kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh peserta didik secara bersama-sama dengan bapak/ibu guru beserta kepala sekolah yaitu kegiatan pembuatan parit pembuangan air, pembuatan pagar sekolah, pembuatan pagar taman dan kebun mini serta kegiatan gotong royong penanaman pohon pelindung yang terangkum dalam gerakan nawa politis (menanam dan merawat pohon pelindung dan tanaman hias). Berbagai kegiatan tersebut merupakan bentuk pengalihan positif yang dilakukan oleh peserta didik dalam mendukung gerakan pengendalian diri (kendi).

Berbagai hal yang diuraikan diatas selaras dengan pernyataan Dewantara bahwa dimensi gotong royong memberikan kemampuan peserta didik membangun kolaborasi dan kerja sama secara proaktif dengan orang lain (Dewantara, 2018). Selain itu melalui berbagai kegiatan diatas, peserta didik sudah berupaya mewujudkan kesejahteraan bersama di dalam suatu komunitas sekolah. Melalui dimensi ini peserta didik menyadari akan keberadaan dirinya sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari kehadiran orang lain sehingga terbangun sebuah kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang mempunyai peran yang sama untuk mendukung serta menumbuhkan rasa saling ketergantungan secara positif di dalam kelompoknya.

Dimensi keempat yaitu dimensi kemandirian. Dimana Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Pada dimensi ini secara umum sudah diwujudkan oleh peserta didik SMA Negeri 1 Donggo. Dimensi kelima yaitu dimensi bernalar kritis. Pada dimensi ini memberikan gambaran tentang suatu keterbukaan terhadap informasi (Slam, 2021) yang muncul dari berbagai penjuru dunia. Pada dimensi ini, berdasarkan hasil observasi bahwa peserta didik di SMA Negeri 1 Donggo sudah menunjukkan kemampuan bernalar kritis. Dimana para peserta didik secara mandiri mencari, mengolah dan menggunakan informasi tersebut sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas diri. Dapat dilihat dari berbagai prestasi yang ditunjukkan oleh peserta didik diberbagai ajang kompetisi baik tingkat daerah, provinsi maupun tingkat nasional. Ini berarti bahwa peserta didik sudah mewujudkan profil pelajar pancasila bagian dimensi bernalar kritis.

Uraian diatas selaras dengan pernyataan bahwa bernalar kritis dapat membuka ruang bagi peserta didik untuk secara selektif menyerap setiap informasi yang ada dengan cara memilah dan memilih mana yang dapat dikonsumsi sebagai hal yang menguntungkan atau memberikan dampak positif dan bermanfaat bagi diri maupun orang lain. Setiap informasi apa pun yang masuk harus diproses atau disaring dengan tujuan menghindarkan peserta didik dari pengaruh-pengaruh negatif yang membahayakan hidup dan masa depan terlebih saat ini banyak tersebar informasi-informasi hoax. Melalui dimensi ini juga peserta didik dituntut untuk berpikir dan bertindak secara kritis terhadap apa pun yang membahayakan hidup tanpa harus bersikap eksklusif terhadap berbagai hal yang baik dan menguntungkan.

Terakhir adalah dimensi kreatif. Dimana Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Melihat kenyataan di lapangan bahwa peserta didik SMA Negeri 1 Donggo diukur dari tingkat kreatifitas maka dapat dikatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang kreatif. Melalui pembinaan dan bimbingan dari guru-guru di sekolah mampu membawa peserta didik menjadi anak-anak yang kreatif. Dalam hal ini dibuktikan dari berbagai ide yang dicanangkan oleh peserta didik yang sudah diaplikasikan dalam berbagai kegiatan baik secara konsisten melalui gerakan pembiasaan maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yang baru-baru ini telah dilaksanakan yaitu kegiatan spiritual camp. Berbagai kegiatan diatas juga merupakan bentuk pengalihan positif gerakan jamu jati kendi bagian pengendalian diri.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan gerakan Jamu Jati Kendi sebagai upaya mewujudkan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 1 Donggo dinilai sudah efektif. Hal tersebut ditandai dengan adanya perubahan pada peserta didik. Dimana peserta didik sebagian besar sudah mengimplementasikan gerakan menjaga mulut, menjaga hati dan mengendalikan diri. Pertama menjaga mulut, hal tersebut dilihat dari bagaimana peserta didik berkomunikasi menggunakan bahasa yang sopan dan santun, dan apabila bertemu dengan bapak/ibu guru di sekolah para peserta didik mengucapkan salam. Selain itu peserta didik juga tidak melakukan pembullying dan perilaku *body shaming*. Kedua menjaga hati, yang mana ditandai dengan adanya komitmen peserta didik untuk terus melakukan hal-hal yang positif untuk menjaga hati agar tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak baik yaitu seperti melakukan sholat dzuhur bersama, selalu berdzikir, mengikuti kegiatan jum'at ta'lim, serta peserta didik selalu bertadarus Al Qur'an setiap pergantian jam pelajaran. Ketiga mengendalikan diri. Hal tersebut ditandai dengan adanya usaha yang dilakukan secara konsisten oleh peserta didik untuk menghindari diri dari hal-hal negatif seperti tindakan membully, tawuran antar pelajar dengan cara terus berbenah diri, melakukan pengalihan emosi melalui kegiatan sabtu budaya ceria, mengambil hikmah dari setiap kejadian (rasionalisasi), berdzikir serta bersikap empati.

Profil pelajar pancasila tidak hanya diterapkan dalam pelajaran tertentu saja. Tetapi Profil Pelajar Pancasila dapat diwujudkan dalam semua aspek-aspek yang terdapat dalam berbagai kegiatan lain yang tidak dimuat dan atau dimasukan secara khusus pada mata pelajaran yang diajarkan disekolah. Pentingnya gerakan jamu jati kendi dibentuk di SMA Negeri 1 Donggo yaitu untuk memberikan kemampuan dan pembiasaan positif kepada peserta didik sebagai bekal peserta didik agar mampu berkarater sesuai dengan apa yang terkandung didalam sila-sila Pancasila sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan dalam profil pelajar pancasila. Dengan demikian upaya perwujudan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 1 Donggo sudah dicapai melalui gerakan jamu jati kendi (jaga mulut, jaga hati dan kendalikan diri). Selain berbagai kegiatan diatas, efektifitas pelaksanaan gerakan jamu jati kendi juga dapat dilihat dari hasil pantauan bapak/ibu guru disekolah tentang minimnya perilaku menyimpang peserta didik melalui buku kasus, buku monitoring siswa maupun tata tertib sekolah.

Daftar Pustaka

- Alfiyyah Nur Hasanah, & Ikin Asikin. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No 11472 tentang Etika Menjaga Lisan. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 11472, 44-50. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.981>
- Dewantara, A. (2018). A. H. N. G. R. (indonesia D. K. S. (2018). *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (indonesia Dalam Kacamata Soekarno)*. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcHWAOWQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fw>

ww.ojk.go.id%2Fid%2Fkanal%2Fpasar-modal%2Fregulasi%2Fundang-undang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-nomo

- Diana, R. R. (2015). Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam. *Unisia*, 37(82), 41-47. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol.37.iss82.art5>
- Ismail, S., Suhana, S., & Yuliati Zakiah, Q. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76-84. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>
- Kadri, H. A. L. (2020). *Strategic Planning in Developing the Quality of Educators and Education Personnel*. 4(2), 324-346.
- Prasetya, P. A. (2021). Pengamalan Karakter Pelajar Pancasila Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Kelas Xii Smk Pada Masa New Normal. *DIDAXEI*, 2(2), 270-282.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Sobarningsih, N., Sugilar, H., & Nurdiansyah, R. (2019). Analisis Implementasi Standar Proses Pembelajaran Guru Matematika. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 67. <https://doi.org/10.31000/prima.v3i1.1054>
- Sujadi, I. (2022). Inovasi Pembelajaran Matematika yang Memperkuat Literasi dan Numerasi untuk Mendukung Profil Pelajar Pancasila. *Prosiding Mahasaraswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 22(22), 1-13.
- Sukarno, M. (2019). Penguatan pendidikan karakter dalam era masyarakat 5.0. *PROSIDING SEMINAR*, 32-37.
- Sutarna, N. (2018). Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasioanal PGSD UNIKAMA*, 2, 58-65. <https://semnas.unikama.ac.id/pgsd/artikel.php>
- Wulandari, A., & Suyadi, S. (2019). Pengembangan Emosi Positif Dalam Pendidikan Islam Perspektif Neurosains. *Tadrib*, 5(1), 51-67. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3016>
- Zainuddin. (2021). Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Journal of Social Community*, 6(1), 8-25.